

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah

PESAGI

PROKLAMA
 Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan
 Indonesia.
 Hal-hal yang mengenai pemerintahan kekuasaan dan dalam tempo yang se-
 selenggarakan dengan tjara laka-laki dan dalam tempo yang se-
 singkat-singkatnja.
 -
 Djakarta, hari 17 bulan 8 tahun 1945
 Atas nama bangsa Indonesia
 Soekarno/Soekarno

Pesagi

Volume

Nomor

Halaman

Bandar Lampung

ISSN

Editorial Team
Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)

Editor in Chief

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia

Editorial Board

Aprilia Triaristina, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Henry Susanto, Universitas Lampung, Indonesia
Yusuf Perdana, M.Pd, Universitas Lampung, Indonesia
Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dian Permata Sari, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Sumargono Sumargono, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dr. Farida, M.Hum., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Syarifudin M.Pd., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Universitas Lampung, Indonesia

Managing Editor

Bayu Saputra, Universitas Lampung, Indonesia

Layouter

Nur Indah Lestari
Marzius Insani

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

E-ISSN: 2775-7358

Gedung J, FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1.
Kelurahan Gedong Meneng, kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Kode Pos. 35145
Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii
Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Terusan Nunyai <i>Puput Suryani, Tontowi Amsia, Syaiful M.</i>	
Usaha Tan Malaka dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1946-1948 <i>Elis Septiana, Iskandar Syah, Syaiful M.</i>	
Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951 <i>Nova Bela Paramitha, Wakidi Wakidi, Syaiful M.</i>	
Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945 <i>Cici Putri Febriyani, Ali Imron, Muhammad Basri</i>	
Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945 <i>Astri Kurnia Dewi, Ali Imron, Hendry Susanto</i>	
Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940 <i>Taufik Siswoyo, Yustina Sri Ekwandari, Wakidi Wakidi</i>	
Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset dalam Tradisi Srah-Srahan Perkawinan Adat Jawa <i>Ratna Kristian Tari, Wakidi Wakidi, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu <i>Muhammad Nur Rohim, Wakidi Wakidi, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Hubungan Kesadaran Diri dengan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMA Negeri 1 Pagelaran <i>Alidiya Mei Rini, Maskun Maskun, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Mitos Mendem Ari-Ari pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan <i>Regiano Setyo Priamantono, Risma Margaretha Sinaga, Wakidi Wakidi</i>	

Mitos *Mendem Ari-ari* pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan

Regiano Setyo Priamantono^{1*}, R.M. Sinaga² dan Wakidi³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail:regiano.unila@gmail.com Hp. 089637839767

Received: Feb 9, 2018 Accepted: Feb 13, 2018 Online Published: 14 Feb, 2018

Abstract: *The myths Behind Mendem Ari-ari (Placenta Burial) In Javanese Society in the Village Sidoharjo South Lampung Regency. This research aims to determine the myths behind the tradition of Placenta burial in sub-village V of Sidoharjo village. This research used a descriptive method with qualitative approach. The data collection technique were administered through interview, observation, and documentation. The results obtained by the researcher showed that there were several myths behind the tradition of placenta burial in the Javanese society in sub-village V of Sidoharjo village, such as the belief that (1) Ari-ari (Placenta) is the sibling of the newborn baby, (2) The burial of Ari-ari (Placenta) was differentiated from the burial tools and location of burial based on gender, male newborns placenta would be buried in the right side of main door of the house, while the female newborns placenta would be buried in the left side of the main door of the house. From this research it can be concluded that the Javanese society in Sidoharjo village are still practicing and preserving the tradition of Mendem Ari-ari (Placenta burial) until now.*

Keywords: *placenta, burial, myths*

Abstrak: *Mitos Mendem Ari-ari pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos apakah yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* di Dusun V Desa Sidoharjo. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa mitos yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari*, masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo mempercayai bahwa (1) *Ari-ari* sebagai saudara dari bayi yang baru lahir, (2) Penguburan *Ari-ari* yang dilihat dari Perlengkapan, dan pemosisian tempat dalam penguburan *Ari-ari* dilihat dari jenis kelamin, jika laki-laki dikubur disebelah kanan pintu utama rumah sedangkan perempuan disebelah kiri pintu utama rumah. Kesimpulan dari penelitian ini masyarakat Jawa di desa Sidoharjo masih menjalankan dan melestarikan Tradisi *Mendem Ari-ari* hingga sekarang.

Kata kunci: *ari-ari, mendem, mitos*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat-istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Di dalam suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing, dari berbagai macam keanekaragaman tradisi tersebut, masing-masing memiliki ciri khas dan tatacara yang berbeda dalam pelaksanaannya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, masyarakat Jawa yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continu* dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 116). Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, hal itulah yang menjadi ciri khas dari Suku Jawa dan membedakan suku ini dengan suku-suku yang lainnya yang ada di Indonesia.

Dalam suatu kebudayaan terdapat tradisi yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah, namun tradisi bukanlah suatu yang bisa diubah melainkan tradisi justru di padukan dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat keseluruhannya (Peursen, 1979:10-11). Di dalam kebudayaan terdiri dari berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah dan di dalam sebuah tradisi kebudayaan tidak bisa diubah melainkan harus di padukan dengan perbuatan atau tindakan dari manusia agar bisa dilestarikan dan bisa bertahan di masyarakat.

Kebudayaan Jawa terkenal akan berbagai falsafah dan nilai-nilai luhur

dibalik setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bratawidjaja, bahwa nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Bratawidjaja, 2000: 9).

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut. Upacara adat atau tradisional merupakan kebudayaan yang telah turun temurun sejak lama (Purwadi, 2005:1). Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian (Sedyawati, 2012: 429).

Di dalam upacara adat Jawa terdapat berbagai ragam ritual-ritual yang dibangun dari mitos-mitos. Mitos merupakan wujud kepercayaan rakyat yang merupakan warisan dari terdahulunya. Mitos pada biasanya dikembangkan secara lisan turun-temurun kepada generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri. Menurut Sukatman di Indonesia berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk *mite* (dongeng kepercayaan) saja. Pada saat itu mitos memiliki arti penting.

Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) *sage*, (2) *mite*, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) *epos*, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (Sukatman, 2011: 10).

Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang disebarkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini. Sekarang di era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu, karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

Mitos sebagai kepercayaan pada hal-hal tertentu yang menurut orang Jawa menentukan pada pola hidup yang berstandar pada nasib yang disertai dengan usaha agar mendatangkan keberuntungan bagi keluarga sang bayi. Dalam hal ini, percaya atau yakin terhadap suatu mitos merupakan tuntutan yang akan mendatangkan keberuntungan dalam menjalani proses kehidupan.

Sebaliknya jika masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo tidak menjalankan tradisi tersebut masyarakat menyakini bahwa akan dapat memberikan dampak yang buruk terhadap bayi yang baru dilahirkan. Padahal kenyataannya di

dalam kehidupan belum terbukti kebenarannya, masyarakat Jawa Dusun V Desa Sidoharjo menggunakan mitos dalam kehidupan sehari-harinya. Mitos sangat menonjol perannya dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebab mitos menjadi unsur yang penting didalam sistem religi, masyarakat Jawa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang mitos dari Tradisi *Mendem Ari-ari* di masyarakat Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53). Berdasarkan dari pendapat di atas, maka metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Persepsi Masyarakat Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* Pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, memiliki jumlah penduduk 800 jiwa

yang terbagi dalam 220 Kepala Keluarga (KK).

Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan secara wilayah dibagi dalam menjadi 4 Rukun Tetangga (RT). Lokasi ini dipilih karena di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan mayoritas masyarakatnya adalah adat Jawa, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. Selain itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal peneliti dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitos *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Definisi operasional variabel dari pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Meliputi Mitos masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

a. Seseorang adat yang bertugas memberikan informasi tentang

Tradisi *Mendem Ari-ari* di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

b. Warga masyarakat yang masih menggunakan Tradisi *Mendem Ari-ari* di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. data yang di peroleh supaya akurat serta benar ketika menelitinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidoharjo adalah salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Way Panji yang merupakan tanah marga,

Desa Sidoharjo awalnya adalah sebuah hutan dan semak belukar tidak berpenghuni, setelah adanya masyarakat transmigrasi dari Jawa, tanah ini dijadikan perkampungan oleh mereka pada tahun 1960.

Pembagian tempat atau (penempatan penduduk) di Desa Sidoharjo di mulai pada tahun 1960 sekitar 250 KK, dengan jumlah penduduk 780 jiwa, sedangkan kata Sidoharjo diambil sebagai nama Desa dikarenakan mayoritas yang tinggal di desa ini adalah masyarakat yang transmigrasi dari daerah Sidoharjo Jawa Timur.

Hampir mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Sidoharjo adalah masyarakat yang dulunya tinggal di Kabupaten Sidoharjo Provinsi Jawa Timur. Dengan banyaknya masyarakat yang berasal dari Sidoharjo tersebut masyarakat desa ini memberi nama Sidoharjo sebagai nama desanya.

Letak administratif suatu daerah adalah letak daerah berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintahan. Dilihat secara administratif, Desa Sidoharjo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Desa Sidoharjo mudah berhubungan dengan kampung dan desa disekitarnya dikarenakan akses transportasi cukup memadai. Hal ini juga dikarenakan Desa Sidoharjo terletak diantara Jalan Lintas Sumatera. Jarak antara Desa Sidoharjo dengan Jalan Lintas Sumatera sangat dekat ± 7 km.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti, yang dilakukan pada 7 (tujuh) orang

informan, hasilnya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tradisi *Mendem Ari-ari* di Dusun V Desa Sidoharjo

Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo mayoritas melaksanakan tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu tradisi yang hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Dusun V Desa Sidoharjo yaitu Tradisi *Mendem Ari-ari* adat Jawa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, beliau menyatakan bahwa Tradisi *Mendem Ari-ari* yang ada di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan awalnya sudah warisan dari orang tua dari para nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan mayoritas melaksanakan tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Salah satu tradisi yang hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo yaitu Tradisi *Mendem Ari-ari*. Tradisi *Mendem Ari-ari* mempunyai arti yaitu mengubur *Ari-ari* beserta perlengkapannya sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, dikarenakan *Ari-ari* di anggap sebagai sumber hidup pertama bayi, *Ari-ari* merupakan salah satu organ yang menjadi jalur hidup saat bayi dalam kandungan.

Tradisi *Mendem Ari-ari* biasanya dilaksanakan setelah bayi lahir ke dunia seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa: Tradisi *Mendem Ari-ari* yaitu tradisi yang dilakukan setelah bayi lahir ke dunia yaitu dengan penguburan *Ari-ari* dan perlengkapannya yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada

nenek moyang karena sumber hidup pertama bayi yakni *Ari-ari*. *Ari-ari* merupakan salah satu organ yang menjadi jalur hidup saat bayi dalam kandungan, bahkan masyarakat Jawa menganggap *Ari-ari* ini sebagai *batir bayi* (teman/saudara bayi) yang dengan setia menemani *jabang bayi* dalam kandungan hingga lahir maka dari itu *Ari-ari* harus diperlakukan dengan baik.

Masyarakat di Desa Sidoharjo pada awalnya menjalankan Tradisi *mendem Ari-ari* dari nenek moyang mereka dan diturunkan kepada orang tua mereka, hingga saat ini Tradisi *Mendem Ari-ari* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo dikarenakan masyarakat percaya setiap tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka di percaya memiliki tujuan yang sangat baik.

Pentingnya Tradisi *Mendem Ari-Ari*

Menurut Masyarakat Jawa Tradisi *Mendem Ari-ari* di anggap sebagai penyampain pengharapan yang baik terhadap bayi yang baru lahir, dengan menjalankan Tradisi *Mendem Ari-ari* masyarakat percaya bayi yang baru lahir akan di jauhkan dari hal yang negatif, di dalam kehidupannya. Informan mengungkapkan bahwa Pola pemikiran masyarakat adat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo pada proses pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* dipengaruhi oleh kepercayaan di anggap benar oleh masyarakat tertentu yang dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* seperti sajian-sajian.

Dengan adanya kepercayaan yang dibawa oleh para *leluhur* pada kegiatan-kegiatan tertentu, masyarakat adat Jawa di Dusun V

Desa Sidoharjo hingga saat ini enggan untuk meninggalkan atau pun mengabaikan mitos tersebut. Menurut informan masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo mempercayai bahwa Tradisi *Mendem Ari-ari* memiliki peran yang sangat penting.

Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo mempercayai bahwa Tradisi *Mendem Ari-ari* memiliki peran yang sangat penting. Tradisi *Mendem Ari-ari* ada sejak pertama kali masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke daerah Lampung Selatan khususnya di Dusun V Desa Sidoharjo. Tradisi *Mendem Ari-ari* ini merupakan tradisi yang dilakukan salah satunya ketika ada warga masyarakat mendapat momongan anak.

Tradisi *Mendem Ari-ari* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih bertahan atau masih ada di zaman yang modern ini. Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki arti dan mitos mendalam bagi masyarakat Jawa. Adapun tujuan dari Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo yaitu bentuk rasa syukur orang tua (yang memiliki bayi baru lahir ke dunia) kepada Sang Pencipta.

Masyarakat setempat berkata *Mendem Ari-ari* sampai sekarang masih dilaksanakan adanya kepercayaan-kepercayaan yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* di percaya mempunyai arti yang sangat penting bagi bayi yang baru lahir. karena masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kental dengan adanya Tradisi *Mendem Ari-ari*

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari*

Di dalam tata cara pelaksanaa Tradisi Mendem Ari-ari adat Jawa di desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan memiliki beberapa langkah-langkah yaitu diantaranya sebagai berikut:

Mencuci Ari-ri

Mencuci *Ari-ari* adalah hal yang penting yang harus dilakukan di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari*, seperti yang di jelaskan oleh masyarakat Jawa tujuan dari membersihkan *Ari-ari* hingga bersih adalah agar *Ari-ari* bersih dari kotoran-kotoran terutama adalah darah sehingga *Ari-ari* tak berbau amis, sehingga setelah dikuburkan nanti tidak tercium oleh hewan-hewan seperti kucing dan anjing. Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo percaya jika dalam membersihkan *Ari-ari* tidak bersih maka anak yang baru lahir tersebut nantinya waktu tumbuh dewasa akan susah mandi.

Menyiapkan Perlengkapan Tradisi Mendem Ari-ari

Mayarakat Dusun V Desa Sidoharjo adalah salah satu desa yang ada di Lampung Selatan yang yang masih tetap mempertahankan budaya masyarakat Jawa, yaitu setiap kelahiran seorang bayi ada upacara yang dilakukan untuk keselamatan dan rasa syukur ketika proses kelahiran seorang bayi itu berjalan dengan lancar dan selamat. Rasa syukur itu diwujudkan dengan upacara penghormatan.

Mendem Ari-ari sangat dianjurkan untuk dirawat dan dijaga sebaik mungkin. Salah satu bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap *Ari-ari* adalah dengan menanam atau menguburkannya dengan cara dan tempat yang baik. Menurut informan setelah bayi lahir ke dunia bersama *Ari-ari* nya hal yang perlu dilakukan adalah

menyiapkan perlengkapan yang akan dikuburkan bersama dengan *Ari-ari*. Mempersiapkan perlengkapan di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* adalah hal yang yang sangat penting. dikarenakan jika perlengkapan-perengkapan yang di perlukan didalam Tradisi *Mendem Ari-ari* tidak lengkap maka Tradisi *Mendem Ari-ari* belum bisa dilaksanakan

Menguburkan Ari-ari

Setelah beberapa perlengkapan-perlengkapan sudah siap dan *Ari-ari* sudah bersih tahap selanjutnya adalah mengubur *Ari-ari* beserta dengan perlengkapan-perengkapan tersebut seperti yang di jelaskan oleh informan bahwa: setelah *Ari-ari* dicuci dengan air bersih biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh petugas kesehatan atau bidan atau dukun yang menangani persalinan. Setelah dicuci bersih dimasukkan ke dalam periuk yang terbuat dari tanah (*kendhil*), Kendil terlebih dahulu diberi alas daun *senthe* sebelum digunakan untuk mewedahi *Ari-ari*, kemudian kendil ditutup dan di atasnya diletakkan beberapa barang yang merupakan sarat-sarat seperti kendil, alat tulis, uang logam, kertas bertuliskan aksara Jawa, garam, jarum, beras merah, dan daun sirih. Setelah dimasukan sarat-sarat di dalam kendil lalu di kuburkan di beri lampu dan keranjang.

Menguburkan *Ari-ari* bersama perlengkapannya adalah hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Jawa dikarenakan perlengkapan-perengkapan yang dikuburkan bersama *Ari-ari* dipercaya memiliki manfaat yang sangat penting yaitu untuk menjauhkan bayi yang baru lahir dari malapetaka dan godaan roh-roh jahat. Perlengkapan-perengkapan dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* pada adat Jawa merupakan prasyarat penting yang harus dibuat demi untuk

kebaikan bayi yang baru lahir. Dan merupakan langkah awal sebelum terlaksanakannya memanjatkan doa atas kelahiran bayi yang baru lahir.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-Ari

Tradisi *Mendem Ari-ari* dilaksanakan setelah bayi lahir ke dunia tepat waktunya dilihat dari kapan bayi itu lahir misalkan bayi itu lahir pagi tradisinya dilakukan siangya, dan jika bayinya lahir siang ya sore tradisi dilakukannya dan seterusnya. *Ari-ari* yang keluar bersama bayi yang baru lahir ke dunia harus dikuburkan langsung tidak boleh dimalamkan oleh karena itu jika ada bayi yang lahir ke dunia harus secepatnya dikuburkan. Pemilihan tempat penguburan dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* pada Masyarakat Jawa memiliki arti tersendiri, dimana jika *Ari-ari* keluar bersamaan bayi yang berkelamin perempuan akan diletakan dibagian kiri pintu utama rumah, sedangkan jika *Ari-ari* keluar bersama bayi yang berkelamin laki-laki maka *Ari-ari* akan dikuburkan di bagian kanan pintu utama rumah.

Pemosisian tempat penguburan tersebut merupakan sesuatu yang telah direncanakan dengan sangat matang.

Pentingnya Perlengkapan didalam Tradisi Mendem Ari-Ari

Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo mempercayai bahwa perlengkapan di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* memiliki peran yang sangat penting. Pola pemikiran masyarakat adat Jawa pada proses pasca kelahiran dipengaruhi oleh mitos-mitos tertentu yang dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara Tradisi *Mendem Ari-ari* seperti bahan dan perlengkapannya. Perlengkapan-perengkapan di dalam Tradisi

Mendem Ari-ari sudah ada sejak zaman nenek moyang, perlengkapan atau *umbarampe* merupakan persyaratan yang sangat penting didalam pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* seperti yang diungkapkan oleh informan di desa sidoharjo kalau kata orang-orang tua pada zaman dahulu penggunaan perlengkapan-perengkapan dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* pada adat Jawa memiliki manfaat yang sangat penting yaitu untuk menjauhkan bayi yang baru lahir dari malapetaka dan godaan roh-roh jahat.

Mempersiapkan perlengkapan di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* dalam adat Jawa adalah hal yang paling utama yang harus dilaksanakan sebelum pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* dilaksanakan. Sebelum Tradisi *Mendem Ari-ari* dilaksanakan, semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* harus sudah siap dan lengkap. Hal ini disebabkan karena Tradisi *Mendem Ari-ari* dalam adat Jawa merupakan prosesi yang disakralkan sehingga mempersiapkan bahan-bahan harus dilakukan secara selengkap lengkapnya dan harus dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Mitos Mendem Ari-Ari pada Masyarakat di Dusun V Desa Sidoharjo Ari-Ari Sebagai Saudara dari Bayi

Menurut informan di Desa Sidoharjo masyarakat Jawa menganggap bahwa *Ari-ari* merupakan saudara dari bayi yang baru lahir. *Ari-ari* sering disebut dengan *Sedulur Papat Kelimo Pancer*, istilah *Sedulur papat kalima pancer* ini pertama kali diyakini oleh banyak masyarakat jawa di Dusun V Desa Sidoharjo sudah ada sejak zaman nenek moyang, menurut Bapak Sumartono kepercayaan masyarakat

jawa di Dusun V Desa Sidoharjo ketika seorang bayi lahir ada 4 saudara gaibnya yang ikut lahir juga ke dunia bersama dengan si bayi.

Dengan masyarakat Jawa mempercayai *ari-ari* sebagai adik dari si bayi yang baru lahir. Sehingga keluarga bayi merasa perlu untuk menjaga *ari-ari* sebaik mungkin seperti ketika menjaga bayi. *Ari-ari* bukanlah seonggok daging yang tidak berguna, bukan pula sampah yang menjijikkan yang harus segera dibuang jauh-jauh. *Ari-ari* telah ikut menemani kehidupan bayi di dalam kandungan dan ikut merasakan pahit getirnya kehidupan di dalam kandungan. Salah satu bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap saudara bayi yang dilahirkan adalah dengan menguburkannya di tempat yang baik dan layak. Masyarakat Jawa percaya bahwa penguburan *Ari-ari* merupakan sesuatu yang wajib dilakukan karena jika tidak dilakukan penguburan masyarakat percaya bahwa akan terjadi hal-hal buruk menimpa bayi yang baru lahir.

Mitos Penguburan Ari-Ari Di lihat dari Perlengkapan yang Terdapat di dalam Tradisi *Ari-ari*

Perlengkapan yang digunakan di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* sudah digunakan masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo sejak zaman nenek moyang mereka dan hingga saat ini masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo masih menggunakan bahan-bahan tersebut di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari*.

Menurut informan di desa Sidoharjo perlengkapan atau *umbarampe* di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* dipercaya berfungsi sebagai bentuk penyampaian permohonan orang tua kepada Sang Pencipta, di

dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* terdapat bahan-bahan yang dipercaya mempunyai mitos-mitos dan mempunyai arti dan kegunaan yang berbeda-beda, yang di harapkan oleh orang tua dari si bayi akan mendatangkan hal-hal yang positif terhadap kelangsungan hidup si bayi yang baru lahir.

Dilihat dari Pemosisian Tempat Penguburan *Ari-ari*

Pemilihan tempat penguburan dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa memiliki arti tersendiri, menurut informan, jika *Ari-ari* keluar bersamaan bayi yang berkelamin perempuan akan diletakan dibagian kiri pintu utama rumah, sedangkan jika *Ari-ari* keluar bersama bayi yang berkelamin laki-laki maka *Ari-ari* akan dikuburkan dibagian kanan pintu utama rumah. Pemosisian tempat penguburan tersebut merupakan sesuatu yang telah direncanakan dengan sangat matang, seperti yang dijelaskan oleh responden posisi kiri bagi orang Jawa berarti *kiwa* jika dimaknai secara luas berarti pekiwan yang berarti sumur.

Dengan hal ini dapat diartikan bahwa salah satu tugas wanita adalah mencuci dan sebagainya, dengan begitu tugas kebersihan rumah tangga menjadi tanggung jawab wanita. Di dalam masyarakat makna sumber kehidupan, maka jika wanita tugasnya di sumur maka bisa diartikan wanita adalah Jawa sumur mempunyai sumber kehidupan keluarga.

Hal yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa pemosisian dalam penguburan *Ari-ari* yaitu kiri dan kanan bukanlah suatu pembedaan antara yang baik dan buruk, rendah dan tinggi, mulia dan hina. Akan tetapi hal tersebut merupakan posisi keharmonisan atau keseimbangan yang ingin dicapai oleh masyarakat

Jawa, yang pada dasarnya masyarakat Jawa menginginkan kondisi yang sangat harmonis

Nilai merupakan suatu penggambaran kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai maupun tidak disukai. Nilai merupakan tingkatan apresiasi seseorang terhadap segala sesuatu. Masyarakat Jawa memiliki banyak sekali tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi tersebut dilakukan karena memiliki nilai-nilai di dalamnya.

Nilai Edukasi

Pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* tentunya menjadi suatu ajang pembelajaran bagi generasi-generasi muda di Desa Sidoharjo, karena dengan adanya pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* otomatis masyarakat kalangan muda akan lebih tahu dan paham terhadap tradisi-tradisi adat yang harus dijaga dan di lestarikan. Selain itu di dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* terdapat suatu pendidikan moral dan tingkah laku yang saling berhubungan antara alam dan manusia karena pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam keselarasan hidupan yang saling berdampingan antara manusia dan alam sekitar.

Tradisi *Mendem Ari-ari* sesungguhnya erat sekali akan muatan pendidikan yang penyampaiannya lewat tradisi ini. Segala sesuatu aturan dan nilai kehidupan yang saling berkesinambungan semuanya terdapat dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi *Mendem Ari-ari* yang dimulai dari mencucui *Ari-ari*, menyiapkan perlengkapan, waktu pelaksanaan tradisi *Mendem Ari-ari*, dan proses penguburan *Ari-ari*.

Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan nilai yang berguna bagi rohani manusia dan ada pada kejiwaan manusia, penanaman nilai ini harus diawali dengan penataan kesadaran batin manusia tersebut. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai spritual jika di dalam dirinya menyadari betapa pentingnya suatu tindakan untuk batinnya dan untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya.

Tradisi *Mendem Ari-ari* merupakan upacara adat Jawa yang kental dengan nilai-nilai Kejawan dalam diri masyarakat, nilai tersebut tentunya terkandung dalam semua rangkaianannya seperti terlihat dari persiapan segala perlengkapan yang di gunakan di dalam prosesi yaitu menggunakan bahan-bahan yang mengandung nilai khusus seperti (kendi, alat tulis, uang logam, kertas bertuliskan aksara Jawa, kain mori, cermin, garam, jarum, beras merah, dan daun sirih) pemilihan benda-benda initentunya mempunyai nilai estetika, yang manusia menganggap semua benda-benda yang diperlukan.

Di dalam pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* mempunyai nilai-nilai spiritual didalamnya dan juga pemilihan tempat penguburan yaitu jika laki-laki dikuburkan disebelah kanan rumah sedangkan jika wanita dikuburkan di sebelah kiri rumah.

Masyarakat Jawa juga memiliki pedoman nilai yang berbeda karena jika seseorang melaksanakan Tradisi *Mendem Ari-ari* ini tentunya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap suatu kebudayaan yang sangat erat kaitanya dengan moral serta tingkah laku selain itu dengan dilaksanakannya Tradisi *Mendem Ari-ari* maka seseorang tersebut merasa kebutuhan spiritualnya dapat terpenuhi.

Nilai Larangan

Nilai larangan merupakan larangan-larangan yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari*, dapat dikatakan sebuah larangan jika sebuah perbuatan atau pelaksanaan yang dilakukan di sebuah tradisi akan menimbulkan hal buruk didalamnya.

Di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* di Desa Sidoharjo tentunya terdapat larangan-larangan di dalamnya yaitu diantaranya masalah waktu penguburan, penguburan harus dilakukan pada hari itu juga yaitu bertepatan pada lahirnya seorang bayi, selanjutnya mengenai perlengkapan-perengkapan.

Perlengkapan-perengkapan yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* harus lengkap tidak boleh kurang atau lebih dan selanjutnya tempat penguburan *ari-ari* harus dikuburkan sesuai dengan jenis kelamin yaitu jika bayi berkelamin laki-laki dikuburkan di sebelah kanan rumah dan jika bayi berkelamin perempuan dikuburkan disebelah kiri rumah.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari seseorang atas dasar pertimbangan keuntungan finansial sebagai akibat dari suatu tindakan. Nilai ekonomi tentu selalu ada dalam setiap kegiatan karena segala sesuatu sudah pasti menggunakan biaya, seperti halnya suatu kegiatan upacara-upacara adat.

Dengan adanya pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* di Desa Sidoharjo tentunya hal ini menjadikan perekonomian antar warga masyarakat saling berlangsung karena masyarakat pasti membeli barang-barang perlengkapan demi untuk

memenuhi kebutuhan yang ada didalam pelaksanaan Tradisi *Mendem Ari-ari* sehingga terjadinya proses jual beli dan berkembangnya perekonomian masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait mitos dari Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, yaitu: Mayoritas masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan hingga saat ini di Zaman yang se modern ini masih melaksanakan Tradisi *Mendem Ari-ari* dikarenakan masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan mempercayai adanya mitos-mitos yang terdapat didalam Tradisi *Mendem Ari-ari*.

Mitos-mitos yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* pada masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan adalah masyarakat mempercayai *Ari-ari* sebagai saudara kandung dari bayi yang baru lahir dan Mitos perlengkapan-perengkapan yang terdapat di dalam Tradisi *Mendem Ari-ari* dipercayai akan mendatangkan hal yang positif, bahan-bahan tersebut seperti Kendil, beras merah, garam, kaca, kain mori, alat tulis, sirih dua ikat, Kertas yang bertuliskan huruf Arab atau Jawa, uang logam dan jarum. Dan selanjutnya pemosisian tempat penguburan *ari-ari* yaitu jika laki-laki dikubur disebelah kanan pintu utama rumah sedangkan perempuan disebelah kiri pintu utama rumah.

Mitos-mitos tersebut sesuai dengan teori Mircea Eliade (1986:74) yaitu teori mitos asal usul yang menurutnya mitos dapat di bedakan menjadi beberapa tipe salah satunya adalah mitos asal usul, mitos asal-usul menceritakan asal mula segala sesuatu asal mula manusia dari kelahiran sampai kematian.

Mitos ini mengisahkan bagaimana suatu realitas itu muncul dan berinteraksi, dan bagaimana manusia mempunyai jalur hidup di dunia dalam bermasyarakat dengan norma-norma tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

Bratawidjaja. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Peursen. 1979. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Nawawi, Hadari. 1995. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sedywati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian: Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies.